Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Vol. 2 No. 6 (2026). pp. 477-490
ISSN: 3123-2159
DOI: https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i6.77

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan

Abdullah Ahsan Bashori, Abrori,Elviana Tika Putri, Rusdiana Navlia

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; ahsanbashori1@gmail.com (Abdullah Ahsan Bashori)

Received: 15-10-2026 Revised: 21-10-2026 Accepted: 19-11-2026

How to Cite: Abdullah Ahsan Bashori, Abrori, A., Elviana Tika Putri, & Rusdiana Navlia. (2026). The Role of the School Principal in Improving Teacher Discipline at SMAS Islam Nurul Jadid, Panglegur, Tlanakan, Pamekasan. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *2*(6), 477–490. https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i6.77

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

The Role of the School Principal in Improving Teacher Discipline at SMAS Islam Nurul Jadid, Panglegur, Tlanakan, Pamekasan

Abstract. Teacher discipline is one of the factors that determine the smooth running of learning and the quality of a school. This study aims to describe the role of the principal in improving the discipline of teachers and staff at SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur, Tlanakan, Pamekasan. The study used a descriptive qualitative approach. The informants were the principal as the key informant, teachers as the core informants, and administrative staff and students as supporting informants. The findings show that the principal carries out this role through a four-stage strategic management approach. The first stage is environmental analysis, which found that teacher indiscipline is generally triggered by additional duties outside the school. The second stage is strategy formulation, in the form of written rules and clear, firm sanctions. The third stage is implementation through an attendance recording system (typing) and teaching-hour attendance. The fourth stage is evaluation and adjustment through weekly evaluation meetings. Most teachers accepted the rules well and complied with them because they understood their professional responsibility toward students, not because they feared punishment. These findings indicate that firm rules, supported by technology and regular evaluation, can foster positive discipline.

Keywords: principal's role, teacher discipline, strategic management, attendance, evaluation

Abstrak. Kedisiplinan guru merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran proses pembelajaran dan mutu sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan karyawan di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan terdiri atas kepala sekolah sebagai informan utama, guru sebagai informan inti, serta staf tata usaha dan siswa sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan perannya melalui pendekatan manajemen strategi yang terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah analisis lingkungan, yang menemukan bahwa ketidakdisiplinan guru umumnya dipicu oleh tugas tambahan di luar lingkungan sekolah. Tahap kedua adalah perumusan strategi berupa penetapan aturan tertulis dan sanksi yang tegas dan jelas. Tahap ketiga adalah implementasi strategi melalui sistem perekaman kehadiran (typing) dan absensi jam pengajar. Tahap keempat adalah evaluasi dan penyesuaian melalui rapat evaluasi mingguan. Sebagian besar guru menerima aturan tersebut dengan baik dan mematuhinya karena memahami tanggung jawab profesionalnya terhadap siswa, bukan karena takut terhadap hukuman. Temuan ini menunjukkan bahwa ketegasan aturan yang disertai pemanfaatan teknologi dan evaluasi berkala dapat menumbuhkan disiplin yang bersifat positif.

Kata kunci: peran kepala sekolah, kedisiplinan guru, manajemen strategi, absensi, evaluasi

PENDAHULUAN

Guru memegang kedudukan yang sangat menentukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, serta membimbing dan melatih peserta didik.[1] Tugas tersebut hanya dapat terlaksana dengan baik apabila guru hadir tepat waktu, melaksanakan jam mengajar sesuai jadwal, dan menaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan prasyarat bagi profesionalisme guru. Guru yang terlambat, sering tidak hadir, atau meninggalkan kelas sebelum waktunya tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga mengurangi hak belajar siswa dan melemahkan keteladanan yang seharusnya ditunjukkan kepada mereka.

Kedisiplinan dipahami sebagai kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati peraturan dan norma yang berlaku dalam organisasinya (Hasibuan, 2014).[2] Pengertian ini menegaskan dua unsur penting. Unsur pertama adalah kesadaran,

yaitu pemahaman bahwa aturan dibuat demi kepentingan bersama. Unsur kedua adalah kesediaan, yaitu kemauan untuk bertindak sesuai aturan tersebut meskipun tidak diawasi. Karena itu, upaya menegakkan kedisiplinan tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak larangan, melainkan perlu mengombinasikan aturan yang jelas, pengawasan, keteladanan, dan pembinaan yang membangun kesadaran.

Dalam organisasi sekolah, tanggung jawab utama untuk menegakkan kedisiplinan guru berada pada kepala sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menetapkan bahwa kepala sekolah perlu memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.[3] Kompetensi manajerial dan supervisi secara langsung berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah mengelola tenaga pendidik, menetapkan aturan, mengawasi pelaksanaannya, dan menindaklanjuti hasilnya. Kepala sekolah dengan demikian berperan ganda, yaitu sebagai pembuat kebijakan sekaligus pelaksana dan pengawas kebijakan tersebut.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa persoalan kedisiplinan guru dan upaya kepala sekolah menanganinya muncul di berbagai jenis sekolah. Kurniawan et al. (2022) meneliti strategi kepala sekolah di SDTQ Salsabilah Rejang Lebong dan menemukan bahwa kedisiplinan dibangun melalui keteladanan, pembinaan rutin, motivasi, pemberian penghargaan, serta pengawasan berkelanjutan.[8] Sungkar et al. (2025) menemukan bahwa di MAN 1 Kota Bogor kepemimpinan partisipatif, pengawasan melalui absensi dan supervisi kelas, serta sistem penghargaan dan sanksi yang jelas membantu menjaga kedisiplinan pendidik. Sebaliknya, Sholla et al. (2025) melaporkan bahwa di SD Negeri 1 Negara Ratu Lampung Selatan kedisiplinan guru masih bersifat informal karena belum ada aturan tertulis dan sistem evaluasi yang konsisten, sehingga muncul rekomendasi agar sekolah menerapkan sistem pengelolaan disiplin yang lebih terstruktur. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan menegakkan disiplin sangat bergantung pada strategi yang dipilih dan konsistensi pelaksanaannya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi menawarkan alat baru untuk mengawasi kehadiran guru. Semi (2024) melaporkan bahwa penerapan absensi berbasis fingerprint di Sekolah Islam Terpadu Mutiara Makassar mendorong kesadaran disiplin guru, merapikan pencatatan kehadiran, dan menyulitkan praktik titip absen, meskipun disertai kendala teknis seperti sensor yang lambat dan sidik jari yang tidak terbaca.[9] Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu penegakan disiplin, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada aturan dan kepemimpinan yang mendasarinya.

SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan menarik untuk dikaji karena kepala sekolahnya menangani kedisiplinan guru dan karyawan dengan pendekatan manajemen strategi. Berdasarkan temuan awal, ketidakdisiplinan guru di sekolah ini umumnya dipicu oleh adanya tugas tambahan di luar lingkungan sekolah. Temuan tersebut menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk menyusun langkah-langkah yang terencana, mulai dari pemetaan masalah, penetapan aturan dan sanksi, penerapan sistem perekaman kehadiran, hingga evaluasi berkala. Pendekatan yang tertata semacam ini berbeda dari penanganan yang bersifat

insidental, dan menurut penelusuran peneliti masih jarang dikaji dengan menggunakan kerangka manajemen strategi, khususnya pada sekolah menengah atas Islam swasta di Pamekasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan karyawan di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur melalui tahapan manajemen strategi, dan (2) mendeskripsikan respons guru terhadap kebijakan kedisiplinan yang diterapkan. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, terutama tentang penerapan manajemen strategi dalam pengelolaan disiplin tenaga pendidik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan lain dalam merancang kebijakan kedisiplinan yang tegas namun tetap membangun kesadaran guru.

KAJIAN TEORI

Peran Kepala Sekolah

Peran dapat dipahami sebagai seperangkat tindakan yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Dalam konteks sekolah, peran kepala sekolah mencakup fungsi sebagai pemimpin, manajer, pengawas, dan teladan. Standar yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 memperlihatkan bahwa peran tersebut menuntut kompetensi yang luas. Kompetensi manajerial berkaitan dengan perencanaan sekolah, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sistem informasi. Kompetensi supervisi berkaitan dengan pemantauan dan pembinaan guru. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan keteladanan, integritas, dan akhlak mulia. Dalam hal kedisiplinan guru, ketiga kompetensi tersebut bekerja bersama: kepala sekolah menyusun aturan (manajerial), mengawasi dan membina pelaksanaannya (supervisi), dan menunjukkan kepatuhan pada aturan yang sama (kepribadian).

Penelitian-penelitian terkini menegaskan posisi sentral kepala sekolah dalam hal ini. Sungkar et al. (2025) menyimpulkan bahwa kepala sekolah berperan sentral dalam membangun budaya disiplin di kalangan pendidik, dan bahwa kepemimpinan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tidak berhenti pada pemberian perintah, tetapi mencakup upaya membuat guru merasa menjadi bagian dari aturan yang berlaku.

Kedisiplinan Guru

Hasibuan (2014) mendefinisikan kedisiplinan sebagai kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan organisasi dan norma sosial yang berlaku.[4] Menurut pandangan tersebut, kedisiplinan yang baik tercermin dari tingginya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan. Hasibuan juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi tingkat kedisiplinan, di antaranya tujuan dan kemampuan, keteladanan pimpinan, balas jasa, keadilan, pengawasan melekat, sanksi hukuman, ketegasan, dan hubungan kemanusiaan.

Faktor-faktor ini dapat dipakai sebagai lensa untuk membaca kebijakan kedisiplinan di sekolah, karena sebagian besar di antaranya berada dalam kendali pimpinan.

Dalam konteks guru, kedisiplinan tampak pada ketepatan waktu datang dan pulang, kehadiran pada setiap jam pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, ketaatan terhadap tata tertib sekolah, serta ketepatan dalam menyelesaikan tugas administrasi pembelajaran. Kedisiplinan guru berdampak langsung pada kelancaran pembelajaran dan pada teladan yang diterima siswa. Sungkar et al. (2025) bahkan menemukan bahwa kedisiplinan pendidik berpengaruh langsung terhadap karakter dan sikap siswa.

Dua pendekatan yang lazim digunakan untuk menegakkan kedisiplinan adalah pendekatan penghargaan dan pendekatan sanksi. Syafa et al. (2026) menyimpulkan bahwa reward dan punishment berpengaruh positif terhadap kedisiplinan guru di madrasah ibtidaiyah dan bahwa penerapannya perlu seimbang, konsisten, dan adil.[12] Pandangan ini sejalan dengan temuan Sungkar et al. (2025) bahwa sistem penghargaan dan sanksi yang jelas mendorong motivasi dan profesionalisme pendidik. Di sisi lain, Sholla et al. (2025) menunjukkan bahwa tanpa aturan tertulis dan sistem evaluasi yang konsisten, sistem penghargaan dan sanksi sulit berjalan karena tidak ada pegangan yang jelas bagi guru maupun pimpinan.

Manajemen Strategi

Manajemen strategi dapat diartikan sebagai seni dan ilmu merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya (David & David, 2017). Menurut kerangka tersebut, proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap utama, yaitu perumusan strategi, penerapan strategi, dan evaluasi strategi.[5] Perumusan strategi mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal, penilaian kekuatan dan kelemahan internal, serta penetapan sasaran jangka panjang. Penerapan strategi menuntut organisasi menetapkan target tahunan, membuat kebijakan, memotivasi anggota, dan mengalokasikan sumber daya agar strategi yang dirumuskan dapat dijalankan. Evaluasi strategi mencakup peninjauan faktor-faktor yang mendasari strategi, pengukuran kinerja, dan pengambilan tindakan korektif.

Dalam kajian pendidikan Islam, konsep yang sama diterapkan pada lembaga pendidikan. Nasuhi dan Sa'diyah (2026) menjelaskan bahwa manajemen strategis di lembaga pendidikan Islam terdiri atas perumusan, implementasi, serta evaluasi dan pengendalian, dan bahwa pendekatan ini membantu lembaga menetapkan arah yang jelas, menggunakan sumber daya secara efisien, serta meningkatkan akuntabilitas. Mereka juga mencatat bahwa hambatan yang kerap muncul meliputi keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan dana, dan lemahnya pemanfaatan teknologi. Kurniawan et al. (2025) menegaskan bahwa strategi di lembaga pendidikan Islam perlu berlandaskan nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, serta bahwa analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berguna untuk memetakan kondisi lembaga sebelum strategi disusun.

Dalam penelitian ini, tahapan manajemen strategi dibaca dalam empat langkah sesuai dengan temuan di lapangan, yaitu analisis lingkungan, perumusan

strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan penyesuaian. Analisis lingkungan dipisahkan sebagai langkah tersendiri karena dalam praktik di sekolah yang diteliti langkah tersebut menjadi dasar bagi seluruh keputusan berikutnya. Dalam kerangka David dan David (2017), langkah ini merupakan bagian awal dari perumusan strategi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berhubungan dengan beberapa penelitian terdahulu. Kurniawan et al. (2022) menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk mengkaji strategi kepala sekolah di SDTQ Salsabilah Rejang Lebong. Hasilnya memperlihatkan bahwa perencanaan diawali dengan penilaian kedisiplinan guru dan rapat manajemen, pelaksanaan dilakukan melalui keteladanan, pelatihan rutin, motivasi, penghargaan, dan monitoring, serta evaluasi dilakukan secara internal dan eksternal melalui kunjungan kelas tanpa pemberitahuan, pengecekan absensi, penilaian bulanan, dan penilaian kinerja guru tahunan.

Semi (2024) meneliti penerapan teknologi fingerprint di Sekolah Islam Terpadu Mutiara Makassar dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuannya menunjukkan bahwa absensi fingerprint mendorong kesadaran disiplin, membuat pencatatan kehadiran lebih rapi, dapat dijadikan acuan perhitungan gaji, dan menyulitkan praktik titip absen. Sholla et al. (2025) dan Sungkar et al. (2025) sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memperlihatkan dua kondisi yang berbeda, yaitu sekolah dengan pengelolaan disiplin yang belum terstruktur dan sekolah dengan pengelolaan yang lebih tertata.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut dalam dua hal. Pertama, kedisiplinan guru dianalisis dengan kerangka manajemen strategi empat tahap, bukan hanya melalui fungsi-fungsi manajemen umum atau gaya kepemimpinan. Kedua, penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah atas Islam swasta di Pamekasan, dengan temuan awal tentang tugas tambahan di luar sekolah sebagai pemicu ketidakdisiplinan yang kemudian menjadi dasar penyusunan strategi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami peran kepala sekolah beserta alasan, proses, dan respons orang-orang yang terlibat, sehingga data yang dibutuhkan berupa uraian dan makna, bukan angka (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).[6] Penelitian deskriptif dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan apa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan sekaligus menafsirkan data (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu memilih orang-orang yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dengan persoalan yang diteliti. Informan dibagi menjadi tiga kelompok. Informan utama atau informan kunci adalah kepala sekolah, selaku pembuat kebijakan, pelaksana manajemen

strategi, sekaligus evaluator kedisiplinan di sekolah. Informan inti adalah para guru, baik guru tetap maupun koordinator mata pelajaran, yang langsung menjalankan aturan absensi, sistem perekaman kehadiran (typing), serta mengikuti rapat evaluasi. Informan pendukung adalah staf tata usaha, yang membantu mengelola atau merekap data absensi, dan siswa, yang mengamati dampak kedisiplinan mengajar guru di dalam kelas.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.[13] Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa menggunakan pedoman pertanyaan yang disesuaikan dengan peran masing-masing informan. Observasi dilakukan untuk mencermati secara langsung pelaksanaan kebijakan kedisiplinan, seperti penerapan absensi jam pengajar dan perekaman kehadiran guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi, antara lain berupa aturan tertulis tentang kedisiplinan dan rekap kehadiran guru yang dikelola staf tata usaha.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014), yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.[7] Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah dan disederhanakan sesuai fokus penelitian, disajikan dalam bentuk uraian naratif menurut tahapan manajemen strategi, kemudian ditarik kesimpulannya. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan karyawan di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur dijalankan melalui pendekatan manajemen strategi. Pendekatan ini diambil berdasarkan temuan awal bahwa ketidakdisiplinan guru umumnya dipicu oleh adanya tugas tambahan di luar lingkungan sekolah. Kepala sekolah menerapkan empat tahapan, yaitu analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan penyesuaian. Setiap tahapan diuraikan berikut ini, kemudian dibahas dengan merujuk pada teori dan penelitian terdahulu.

Analisis Lingkungan

Tahap pertama yang dilakukan kepala sekolah adalah mengidentifikasi dan memetakan akar masalah kedisiplinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor utama keterlambatan atau ketidakhadiran guru adalah karena mereka memiliki tanggung jawab atau pekerjaan sampingan di luar sekolah. Dengan demikian, persoalan kedisiplinan di sekolah ini tidak semata-mata bersumber dari rendahnya kemauan guru, tetapi juga dari bertambahnya beban dan tanggung jawab di luar tugas pokoknya.

Temuan ini sejalan dengan kerangka manajemen strategi, yang menempatkan penilaian kondisi internal dan eksternal organisasi sebagai langkah awal sebelum strategi dirumuskan (David & David, 2017; Kurniawan et al., 2025). Dengan

memetakan penyebab ketidakdisiplinan terlebih dahulu, kepala sekolah tidak menyusun aturan secara asal, tetapi menyesuaikannya dengan persoalan yang benar-benar terjadi. Langkah serupa tampak pada penelitian Kurniawan et al. (2022), yang melaporkan bahwa kepala sekolah di SDTQ Salsabilah Rejang Lebong memulai upayanya dengan menilai kondisi kedisiplinan guru lebih dahulu. Dalam hal ini, analisis lingkungan berfungsi sebagai dasar pembenaran bagi aturan yang disusun kemudian.

Jika dibaca dengan faktor-faktor kedisiplinan menurut Hasibuan (2014), temuan tentang tugas tambahan di luar sekolah berkaitan dengan faktor tujuan dan kemampuan, yaitu sejauh mana guru mampu membagi waktu dan perhatian antara tugas pokok dan tugas lain. Pembacaan ini merupakan analisis peneliti dan perlu diuji lebih lanjut, misalnya dengan menggali bagaimana guru sendiri memaknai beban tugas tambahan tersebut.

Perumusan Strategi

Sebagai tindak lanjut dari analisis tersebut, kepala sekolah menyusun perencanaan yang matang dengan menetapkan aturan-aturan tertulis serta sanksi (punishment) yang tegas dan jelas terkait pelanggaran kedisiplinan. Penetapan aturan secara tertulis memberi pegangan yang sama bagi seluruh guru dan karyawan, sehingga tidak ada ruang untuk perbedaan tafsir tentang apa yang dianggap pelanggaran dan apa konsekuensinya.

Pilihan kepala sekolah untuk menuliskan aturan dan sanksi secara jelas relevan dengan temuan Sholla et al. (2025). Di SD Negeri 1 Negara Ratu, kedisiplinan guru masih bersifat informal karena tidak ada aturan tertulis dan evaluasi yang konsisten, dan para peneliti merekomendasikan sistem pengelolaan disiplin yang lebih terstruktur. Kondisi di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur berada pada arah yang disarankan penelitian tersebut. Hal ini juga sejalan dengan Sungkar et al. (2025), yang menemukan bahwa sistem penghargaan dan sanksi yang jelas mendorong motivasi dan profesionalisme pendidik.

Satu hal yang perlu dicatat adalah penekanan pada sanksi. Syafa et al. (2026) menyimpulkan bahwa reward dan punishment sama-sama berperan dan bahwa penerapannya perlu seimbang, konsisten, dan adil. Temuan di lapangan menunjukkan kepala sekolah menekankan aturan dan sanksi, sedangkan bentuk penghargaan bagi guru yang disiplin belum tampak menonjol dalam data yang diperoleh. Dalam kerangka Hasibuan (2014), ketegasan dan sanksi hukuman memang termasuk faktor yang memengaruhi kedisiplinan, tetapi keadilan dan hubungan kemanusiaan juga termasuk di dalamnya, sehingga keseimbangan perlu dijaga.

Implementasi Strategi

Aturan yang telah dirumuskan kemudian diterapkan secara nyata di lapangan. Kepala sekolah mengintegrasikan teknologi untuk memperketat pengawasan, yaitu menggunakan sistem typing (perekaman kehadiran) dan absensi jam pengajar guna memastikan guru hadir tepat waktu di setiap sesi kelas.[14] Sistem ini menghubungkan kehadiran guru dengan jam mengajar yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga

pengawasan tidak hanya berhenti pada kehadiran di sekolah, tetapi juga mencakup kehadiran di kelas. Staf tata usaha berperan membantu mengelola dan merekap data dari sistem tersebut.

Pemanfaatan sistem perekaman kehadiran memiliki dasar dalam penelitian terdahulu. Semi (2024) melaporkan bahwa absensi berbasis fingerprint mendorong kesadaran disiplin guru, membuat pencatatan kehadiran lebih rapi dan mudah, dan menyulitkan praktik titip absen. Dengan demikian, penggunaan sistem perekaman di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur dapat dibaca sebagai upaya menjadikan kehadiran guru tercatat secara objektif. Dalam kerangka Hasibuan (2014), langkah ini berkaitan dengan pengawasan melekat, yaitu pengawasan yang membuat guru sadar bahwa kehadirannya tercatat.

Namun, hasil penelitian Semi (2024) juga menunjukkan bahwa sistem semacam ini dapat menghadapi kendala teknis, seperti sensor yang lambat, sistem yang sering macet, dan data waktu yang tidak akurat. Karena itu, keandalan perangkat dan ketelitian pengelolaan data perlu mendapat perhatian agar guru tidak merasa dirugikan oleh kesalahan teknis. Pandangan Nasuhi dan Sa'diyah (2026) bahwa pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu kunci keberlanjutan pengembangan lembaga pendidikan Islam juga relevan sebagai pijakan teoretis atas langkah ini.

Evaluasi dan Penyesuaian

Untuk menjaga konsistensi, kepala sekolah melakukan pengawasan berkala melalui rapat evaluasi mingguan.[15] Evaluasi ini berfungsi untuk meninjau efektivitas sistem, memberikan pembinaan bagi yang melanggar, sekaligus mencari solusi bersama agar kedisiplinan tetap terjaga. Rapat mingguan menjadikan evaluasi sebagai kegiatan rutin, bukan tindakan yang baru dilakukan setelah pelanggaran menumpuk. Selain itu, unsur mencari solusi bersama menunjukkan bahwa evaluasi tidak semata-mata dimaksudkan untuk menghukum, tetapi juga untuk membina.

Tahap evaluasi dalam kerangka David dan David (2017) mencakup peninjauan faktor yang mendasari strategi, pengukuran kinerja, dan pengambilan tindakan korektif. Rapat evaluasi mingguan di sekolah ini memenuhi unsur tersebut karena menilai efektivitas sistem dan menindaklanjuti pelanggaran. Praktik serupa dilaporkan Kurniawan et al. (2022), yaitu evaluasi internal melalui pengecekan absensi dan penilaian bulanan serta evaluasi eksternal melalui penilaian kinerja guru tahunan. Sungkar et al. (2025) juga menekankan bahwa perencanaan perlu disertai evaluasi berkelanjutan. Jika dibandingkan, rapat evaluasi mingguan di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur menawarkan interval evaluasi yang lebih rapat, yang memungkinkan penyesuaian dilakukan lebih cepat.

Penyebutan evaluasi sebagai evaluasi dan penyesuaian menunjukkan bahwa strategi tidak dipandang sebagai sesuatu yang tetap. Apabila hasil rapat menunjukkan bahwa suatu aturan atau mekanisme tidak berjalan sebagaimana mestinya, kepala sekolah bersama guru mencari solusi dan menyesuaikan pelaksanaannya. Pendekatan ini sesuai dengan sifat manajemen strategi sebagai proses yang berkelanjutan (Nasuhi & Sa'diyah, 2026).

Respons Guru terhadap Kebijakan Kedisiplinan

Sebagian besar guru menerima peraturan tersebut dengan baik.[16] Mereka menyadari bahwa ketegasan kepala sekolah, penggunaan teknologi absensi jam pengajar (typing), serta rapat evaluasi mingguan bertujuan demi kebaikan bersama dan peningkatan mutu pendidikan sekolah. Kelompok guru ini menunjukkan disiplin positif, yaitu mereka mematuhi aturan bukan karena takut akan hukuman (punishment), melainkan karena paham akan tanggung jawab profesional mereka terhadap siswa.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa aturan yang tegas tidak selalu menimbulkan penolakan. Pengertian kedisiplinan sebagai kesadaran dan kesediaan menaati aturan (Hasibuan, 2014) memperlihatkan bahwa disiplin yang paling kokoh adalah disiplin yang lahir dari pemahaman, bukan dari rasa takut. Guru yang memahami bahwa aturan dibuat demi siswa dan mutu sekolah cenderung mematuhi aturan dengan kemauan sendiri. Dalam konteks ini, kepala sekolah tampak berhasil memadukan ketegasan dengan penjelasan tentang tujuan aturan, sehingga ketegasan diterima sebagai upaya bersama. Hal ini sejalan dengan temuan Sungkar et al. (2025) bahwa pelibatan para pemangku kepentingan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab.

Meskipun demikian, rumusan sebagian besar guru berarti respons seluruh guru belum tentu seragam. Data yang terkumpul dalam penelitian ini lebih banyak menggambarkan guru yang menerima kebijakan, sedangkan pandangan guru yang belum sepenuhnya menerima belum tergali secara mendalam. Mencatat hal ini penting agar gambaran yang disajikan tidak terlalu seragam dan agar pembahasan mengakui bahwa tantangan dalam menegakkan kedisiplinan masih mungkin ada. Aspek ini dapat menjadi bahan bagi penelitian lanjutan.

Dampak terhadap Pembelajaran

Siswa dan staf tata usaha dilibatkan sebagai informan pendukung. Siswa dipandang sebagai pihak yang secara langsung merasakan dampak kedisiplinan mengajar guru di dalam kelas, sedangkan staf tata usaha membantu mengelola dan merekap data kehadiran. Keterangan keduanya dimaksudkan untuk menguatkan temuan dari kepala sekolah dan guru. Secara konseptual, Sungkar et al. (2025) menemukan bahwa kedisiplinan pendidik berpengaruh langsung terhadap karakter dan sikap siswa, sehingga kebijakan kedisiplinan guru dapat dipandang bermanfaat bagi kualitas pembelajaran dan keteladanan di hadapan siswa, tidak semata-mata sebagai urusan administrasi.

Pembahasan Menyeluruh

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penegakan kedisiplinan guru di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur dilakukan melalui rangkaian langkah yang saling berkaitan. Analisis lingkungan menghasilkan pemahaman tentang penyebab, perumusan strategi menerjemahkan pemahaman itu menjadi aturan, implementasi mewujudkan aturan dalam pengawasan harian, dan evaluasi

memastikan seluruh proses tetap berjalan serta dapat diperbaiki. Keterkaitan ini menjadi ciri utama pendekatan manajemen strategi, dan menjadi pembeda dari penanganan kedisiplinan yang hanya berupa teguran ketika pelanggaran terjadi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki titik temu dan perbedaan. Titik temunya adalah pada pentingnya aturan yang jelas, pengawasan melalui absensi, dan evaluasi berkelanjutan, sebagaimana dilaporkan Kurniawan et al. (2022), Semi (2024), dan Sungkar et al. (2025). Perbedaannya terletak pada kerangka analisis dan pemicu masalah. Sekolah yang diteliti di sini memulai dari pemetaan penyebab, yakni tugas tambahan di luar sekolah, dan menyusun seluruh langkah berikutnya sebagai satu rangkaian strategi. Kondisi ini berbeda dengan sekolah yang dilaporkan Sholla et al. (2025), yang belum memiliki aturan tertulis dan evaluasi yang konsisten.

Ada satu hal yang patut dipertimbangkan secara kritis. Pemicu utama ketidakdisiplinan adalah tugas tambahan di luar sekolah, sedangkan strategi yang tampak menonjol berupa aturan, sanksi, dan pengawasan. Strategi semacam itu efektif memastikan kehadiran, tetapi belum tentu menyentuh akar persoalan apabila guru memang membutuhkan pekerjaan tambahan. Dalam temuan yang terhimpun, penataan beban tugas guru belum tampak sebagai bagian yang menonjol dari strategi tersebut, sehingga hal ini layak dipertimbangkan sebagai tindak lanjut. Pembahasan ini bersifat analitis dan dimaksudkan sebagai bahan refleksi bagi pengelola sekolah.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi bagi pengelola sekolah. Pertama, pemetaan penyebab ketidakdisiplinan sebaiknya mendahului penyusunan aturan, sebab aturan yang tidak berangkat dari persoalan nyata cenderung kurang tepat sasaran (David & David, 2017). Kedua, aturan tertulis dan sanksi perlu dikomunikasikan bersama tujuannya agar dipahami sebagai upaya menjaga mutu layanan kepada siswa, bukan sekadar pembatasan bagi guru. Ketiga, sistem perekaman kehadiran paling tepat diposisikan sebagai alat bantu pengawasan dan pembinaan, dengan perangkat yang andal dan pengelolaan data yang transparan, sebagaimana dicatat Semi (2024). Keempat, forum evaluasi berkala dapat dimanfaatkan sebagai ruang dialog agar guru turut menyampaikan kendala dan mencari solusi, sejalan dengan pandangan Sungkar et al. (2025) tentang pentingnya kepemimpinan yang melibatkan pemangku kepentingan. Kelima, sanksi sebaiknya diimbangi dengan bentuk penghargaan yang adil dan konsisten, sebagaimana disarankan Syafa et al. (2026).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah di SMAS Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan berperan aktif dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan karyawan melalui pendekatan manajemen strategi yang terdiri atas empat tahap.[17] Pertama, pada tahap analisis lingkungan, kepala sekolah menemukan bahwa ketidakdisiplinan guru umumnya dipicu oleh tugas tambahan di luar lingkungan sekolah. Kedua, pada tahap perumusan strategi, kepala sekolah menetapkan aturan tertulis dan sanksi yang tegas

dan jelas. Ketiga, pada tahap implementasi, kepala sekolah menerapkan sistem perekaman kehadiran (typing) dan absensi jam pengajar untuk memastikan guru hadir tepat waktu di setiap sesi kelas. Keempat, pada tahap evaluasi dan penyesuaian, kepala sekolah melaksanakan rapat evaluasi mingguan untuk meninjau efektivitas sistem, membina guru yang melanggar, dan mencari solusi bersama.

Sebagian besar guru menerima kebijakan tersebut dengan baik. Mereka mematuhi aturan karena memahami tanggung jawab profesionalnya terhadap siswa, bukan karena takut terhadap hukuman, sehingga disiplin yang terbentuk bersifat positif.

Saran

Bagi kepala sekolah, disarankan untuk mempertahankan rapat evaluasi mingguan dan sistem perekaman kehadiran, serta mempertimbangkan penambahan bentuk penghargaan bagi guru yang konsisten disiplin agar penegakan disiplin lebih seimbang antara sanksi dan penghargaan. Kepala sekolah juga dapat mencari cara menata beban tugas guru agar tugas tambahan di luar sekolah tidak mengganggu jam mengajar. Bagi guru, disarankan untuk terus menjaga kedisiplinan atas dasar kesadaran akan tanggung jawab profesional dan memanfaatkan forum evaluasi untuk menyampaikan kendala yang dihadapi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam pandangan guru yang belum sepenuhnya menerima kebijakan, mengkaji dampak kebijakan terhadap hasil belajar siswa, dan membandingkan strategi kedisiplinan pada sekolah lain di Pamekasan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke sekolah lain. Gambaran tentang respons guru dan dampak terhadap pembelajaran bergantung pada keterangan informan yang dapat dijangkau peneliti. Dampak kebijakan terhadap hasil belajar siswa juga tidak diukur secara kuantitatif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

M. S. P. Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia.

Fred R. David dan Forest R. David, Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases, edisi ke-16 (Pearson, 2017).

L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017); Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019).

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, edisi ke-3 (SAGE Publications, 2014).

M. E. Kurniawan, D. Wanto, dan Murniyanto, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SDTQ Salsabilah Rejang Lebong," El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 8, no. 2 (2022): 52–60, https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.14375.

H. Semi, "Implementasi Teknologi Fingerprint dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru," Kelola: Journal of Islamic Education Management 9, no. 1 (2024): 1–11, https://doi.org/10.24256/kelola.v9i1.4673.

A. I. Sholla, D. S. Ginting, A. Nursanti, dan A. Wahyudi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Tingkat Kedisiplinan Guru di SD Negeri 1 Negara Ratu Lampung Selatan," Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 3 (2025): 35415–35422, https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33725.

R. F. Sungkar, F. Irfani, dan M. K. Nawawi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pendidik di MAN 1 Kota Bogor," TADBIRUNA 2, no. 1 (2025): 471–477, https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1695.

N. Z. Syafa, A. Ardiansyah, dan M. Sidqy, "Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Kedisiplinan Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah," Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education 7, no. 1 (2026): 73–87, https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.21038.

Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif; Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Penjelasan mengenai sistem perekaman kehadiran dan absensi jam pengajar mengacu pada uraian hasil penelitian dalam naskah ini.

Uraian mengenai rapat evaluasi mingguan mengacu pada hasil penelitian yang dipaparkan dalam naskah ini.

Respons guru terhadap kebijakan kedisiplinan sebagaimana dilaporkan dalam bagian hasil dan pembahasan naskah ini.

Simpulan disusun berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (16th ed.). Pearson.

Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Kurniawan, Amiruddin, I., & Rahman, D. (2025). Konsep formulasi manajemen strategik dan praktiknya di lembaga pendidikan Islam. *Nazzama: Journal of Management Education, 5*(1), 40–54. https://doi.org/10.24252/jme.v5i1.62354

Kurniawan, M. E., Wanto, D., & Murniyanto. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SDTQ Salsabilah Rejang Lebong. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8*(2), 52–60. https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.14375

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nasuhi, & Sa'diyah, R. (2026). Manajemen strategis dalam pengembangan pendidikan Islam: Konsep, implementasi, dan tantangannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 429–435. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.56582

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Semi, H. (2024). Implementasi teknologi fingerprint dalam meningkatkan kedisiplinan guru. *Kelola: Journal of Islamic Education Management, 9*(1), 1–11. https://doi.org/10.24256/kelola.v9i1.4673

Sholla, A. I., Ginting, D. S., Nursanti, A., & Wahyudi, A. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap tingkat kedisiplinan guru di SD Negeri 1 Negara Ratu Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 35415–35422. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33725

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sungkar, R. F., Irfani, F., & Nawawi, M. K. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan pendidik di MAN 1 Kota Bogor. *TADBIRUNA, 2*(1), 471–477. https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1695

Syafa, N. Z., Ardiansyah, A., & Sidqy, M. (2026). Pengaruh reward dan punishment terhadap kedisiplinan kinerja guru di madrasah ibtidaiyah. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 7*(1), 73–87. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.21038

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.